

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Arsyad (2016), Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kerjasama antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut.

Menurut Suryana (2000), terdapat empat model pembangunan ekonomi yaitu pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Pembangunan tersebut bertujuan untuk perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru, dengan harapan tercapainya kesejahteraan untuk semua rumah tangga.

Arsyad (2016), mengemukakan beberapa teori pembangunan ekonomi daerah yang berhubungan dengan kajian tentang penentuan produk unggulan di antara lain:

a. Teori Ekonomi Neoklasik

Teori ini memberikan 2 konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (equilibrium) dan mobilitas faktor produksi. Artinya sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bisa mengalir tanpa restriksi (pembatasan). Oleh karena itu modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju ke daerah yang berupah rendah.

b. Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa faktor utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku yang di ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*Job Creation*).

c. Teori Lokasi

Para ekonomi regional sering menyatakan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan daerah yaitu : lokasi, lokasi, lokasi! Pernyataan tersebut sangat masuk akal jika di kaitkan dengan pembangunan kawasan industri. Perusahaan cenderung untuk meminimumkan biayanya dengan cara memilih lokasi yang memaksimumkan peluangnya untuk mendekati pasar model industri kuno menyatakan bahwa lokasi yang terbaik adalah biaya yang termurah antara bahan baku dan pasar. Namun tentu saja terdapat

variabel lain yang mempengaruhi kualitas suatu lokasi misalnya upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, kesediaan fasilitas diklat, kualitas pemerintah dan tanggung jawabnya, serta sanitasi.

d. Teori tempat sentral

Teori ini biasanya di terapkan pada pembangunan daerah baik di perkotaan maupun di pedesaan. Misalnya, perlunya melakukan pembedaan fungsi antara daerah yang bertetangga (berbatasan). Beberapa daerah bisa menjadi wilayah penyedia jasa sedangkan lainnya hanya sebagai daerah pemukiman. Seorang ahli pembangunan ekonomi daerah dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan peranan fungsional mereka dalam sistem ekonomi daerah.

e. Teori kausasi kumulatif

Kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar dari tesis kausasi kumulatif (cumulative causation) ini. Kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antara daerah-daerah tersebut (maju versus terbelakang). Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah-daerah lainnya. Hal ini disebut Myrdal (1957) sebagai *backwash effect*.

f. Model Daya Tarik

Teori ini adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi yang

mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif.

2. Industri Kecil Menengah (IKM)

Kesulitan dalam mendefinisikan Industri Kecil Menengah (IKM) di Indonesia adalah adanya perbedaan definisi antar berbagai pemerintah yang terkait. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yang membedakan Industri Kecil dengan kategori industri lainnya berdasarkan jumlah pekerja per badan usaha. Dimana menurut BPS, Industri Kecil Menengah (IKM) adalah industri yang mempekerjakan 5-19 orang pekerja. Sedangkan pengertian IKM menurut Departemen Perindustrian dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menggunakan besarnya modal yang ditanam sebagai kriterianya adalah badan usaha yang penanaman modalnya tidak lebih dari 200 juta serta pemilik usaha tersebut harus orang Indonesia.

Industri Kecil dan Menengah atau IKM adalah sebuah istilah yang mengarah ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 dan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta usahanya berdiri sendiri.

Menurut Keputusan Presiden RI No. 99 Tahun 1998 pasal 1, pengertian usaha kecil adalah: “Kegiatan ekonomi rakyat yang skalanya masih relatif kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan

kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. Kriteria usaha kecil menurut UU No. 9 tahun 1995 pasal 5 adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (Dua Ratus Juta Rupiah) dimana tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- 2) Mempunyai hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (Satu Miliar Rupiah).
- 3) Dimiliki Warga Negara Indonesia.
- 4) Dimiliki / Berdiri sendiri, bukan merupakan bagian anak perusahaan atau cabang perusahaan yang tidak dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar lainnya.
- 5) Berbentuk usaha orang perorangan , badan usaha yang tidak memiliki badan hukum, atau badan usaha yang memiliki badan hukum, termasuk koperasi.

Industri Kecil dan Menengah disingkat IKM merupakan suatu bagian dari usaha rumah tangga yang dikelola secara sederhana, dan masih terbatas dalam pengelolaannya. Karyawannya masih dalam lingkup keluarga dan melibatkan saudara-saudara serta tetangganya, manajemen yang diterapkan juga masih sederhana dan diatur oleh salah seorang anggota keluarganya.

Industri Kecil merupakan jenis usaha informal, yang bukan termasuk badan hukum. Pendiannya tidak memerlukan izin dan tata cara tertentu serta setiap orang bebas membuat bisnis tanpa adanya batasan untuk mendirikan. Pada umumnya modalnya kecil, jenis serta jumlah produksinya terbatas, memiliki tenaga kerja/buruh yang sedikit dan masih menggunakan alat produksi teknologi yang sederhana.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 28 Tahun 2008 tentang kebijakann Industri Nasional, penentuan bangun industri pada tahun 2025 dilakukan dengan pendekatan :

- a) Memilih industri yang memiliki daya saing tinggi, yang diukur berdasarkan analisis daya saing internasional, untuk didorong agar tumbuh dan berkembang menjadi tulang punggung sektor ekonomi di masa akan datang
- b) Memilih produk unggulan dari kabupaten/ kota untuk diolah atau didorong agar tumbuh dan berkembang menjadi tulang punggung perekonomian regional
- c) Memilih dan mendorong tumbuhnya industri yang akan menjadi industri andalan di masa depan.

3. Produk Unggulan Daerah (PUD)

Dalam proses pembangunan ekonomi daerah, identifikasi potensi daerah sangat di perlukan supaya memudahkan dalam penetapan kebijakan pola pengembangbiakan secara sektoral maupun secara

multisektoral. Salah satu langkah awalnya adalah identifikasi potensi ekonomi daerah dengan cara mengidentifikasi produk-produk potensial, andalan dan unggulan daerah pada tiap-tiap sub sektor.

Berdasarkan Permendagri No. 9 Tahun 2014, Produk Unggulan Daerah yang selanjutnya disingkat PUD merupakan produk, baik berupa barang maupun jasa, yang dihasilkan oleh koperasi, usaha skala kecil dan menengah yang potensial untuk dikembangkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya lokal, serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah yang diharapkan menjadi kekuatan ekonomi bagi daerah dan masyarakat setempat sebagai produk yang potensial memiliki daya saing, daya jual, dan daya dorong menuju dan mampu memasuki pasar global.

Menurut Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Depdagri, bahwa berdasarkan Surat Edaran Nomor 050.05/2910/III/BANDA tanggal 7 Desember 1999, ditentukan kriteria produk unggulan unggulan sebagai berikut:

- a. Mempunyai kandungan lokal yang menonjol dan inovatif di sektor pertanian, industri, dan jasa.
- b. Mempunyai daya saing tinggi di pasaran, baik ciri, kualitas maupun harga yang kompetitif serta jangkauan pemasaran yang luas, baik di dalam negeri maupun global

- c. Mempunyai ciri khas daerah karena melibatkan masyarakat banyak (tenaga kerja setempat).
- d. Mempunyai jaminan dan kandungan bahan baku yang cukup banyak, stabil, dan berkelanjutan.
- e. Difokuskan pada produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi, baik dalam kemasan maupun pengolahannya.
- f. Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan SDM masyarakat.
- g. Ramah lingkungan, tidak merusak lingkungan, berkelanjutan serta tidak merusak budaya setempat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) No. 9 tahun 2014, Penetapan Produk Unggulan Daerah dapat memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. penyerapan tenaga kerja;
- b. sumbangan terhadap perekonomian;
- c. sektor basis ekonomi daerah;
- d. dapat diperbaharui;
- e. sosial budaya;
- f. pasar;
- g. bahan baku;
- h. modal;
- i. sarana dan prasarana produksi;
- j. teknologi;

k. manajemen usaha;

l. harga;

Dengan pertimbangan kekhususan dan kewenangan yang dimiliki pemerintah provinsi dan kabupaten/kota dapat menggunakan sebagian besar kriteria yang digunakan untuk menentukan produk unggulan daerah kecuali kriteria huruf a sampai dengan huruf f bersifat mutlak harus terpenuhi. Kriteria PUD adalah:

1. Penyerapan tenaga kerja produk unggulan daerah diproduksi dengan memanfaatkan tenaga kerja terampil di daerah produksi sehingga memberi dampak pada penciptaan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat setempat.
2. Sumbangan terhadap perekonomian merupakan produk yang memiliki nilai ekonomis memberikan manfaat bagi konsumen, memiliki keterkaitan ke depan dan kebelakang, memberi efek berganda ekonomi dan sekaligus memberikan keuntungan ekonomi bagi seluruh pemangku kepentingan dan daerah yang memproduksi produk unggulan tersebut.
3. Sektor basis ekonomi daerah merupakan produk unggulan daerah yang masuk dalam kategori kelompok sektor basis dalam PDRB dan memberikan kontribusi terbesar dalam ekonomi daerah.
4. Dapat diperbaharui memberi makna bahwa produk unggulan daerah bukan barang tambang dan memanfaatkan bahan baku yang dapat diperbaharui dan ramah lingkungan. Barang tambang

tidak dapat dimasukkan sebagai produk unggulan daerah meskipun saat itu memberi kontribusi ekonomi yang besar bagi daerah.

5. Unsur sosial budaya dalam menciptakan, memproduksi dan mengembangkan produk unggulan daerah adalah menggunakan talenta dan kelembagaan masyarakat yang dibangun dan dikembangkan atas dasar kearifan lokal yang bersumber pada ciri khas dan warisan budaya turun temurun serta kondisi sosial budaya setempat.
6. Ketersediaan pasar adalah kemampuan produk unggulan daerah untuk terserap pada pasar lokal, regional dan nasional serta berpotensi untuk memasuki pasar global.
7. Bahan baku terjamin ketersediaannya dengan perolehan harga yang kompetitif, terjamin kesinambungannya serta ramah lingkungan.
8. Modal adalah ketersediaan dan kecukupan dana bagi kelancaran usaha untuk kebutuhan investasi dan modal kerja.
9. Sarana dan prasarana produksi adalah kemudahan bagi pengusaha PUD untuk memperoleh sarana dan prasarana produksi pada tingkat harga yang kompetitif dan mudah diperoleh.
10. Teknologi yang relevan, tepat guna dan terdapat unsur yang tidak mudah ditiru.

11. Manajemen usaha merupakan kemampuan mengelola usaha secara profesional dengan memanfaatkan talenta dan kelembagaan masyarakat.
12. Harga merupakan kemampuan memberi nilai tambah dan mendatangkan laba usaha.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Mengenai produk unggulan daerah sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dari penelitian yang sudah dilakukan banyak yang menggunakan metode AHP, pendekatan Klaster, analisis LQ, dan metode MPE. Berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu secara lengkap :

Fera Tri Wukandari dan Fajar B Hartono (2014) melakukan penelitian dengan judul penelitian “Penentuan Produk Kerajinan Unggulan Daerah dengan Menggunakan MADM-TOPSIS “dengan Variabel Dependennya Produk kerajinan unggulan sedangkan Variabel Independennya adalah Jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai investasi, nilai produksi dan nilai kompetitif. Metodologi yang digunakan adalah MADM- TOPSIS. hasil penelitiannya menunjukkan nilai dari perhitungan jarak setiap alternatif, jarak terpendek dari solusi ideal positif adalah kerajinan kayu dan bambu dengan nilai 0,0330. Jarak terjauh dari solusi ideal negatif adalah strategi dengan nilai 0,3960 dan nilai preferensi tertingginya yaitu kerajinan bambu dan kayu deng nilai 0,9231. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk unggulan daerah Kabupaten Sleman adalah kerajinan kayu dan bambu. Dan

untuk industri yang disarankan agar pemerintah memberikan dorongan untuk memajukan industrinya adalah industri batik tulis.

Herik Sugiarto, Yulianty dan Hengky Anra (2016) melakukan penelitian dengan judul “Sistem Pendukung Keputusan pemilihan Tempat Kost Khusus Mahasiswa dengan Metode AHP dan TOPSIS berbasis *Web* (studi Kasus : Kota Pontianak) “ dengan Variabel Dependen: Pemilihan Tempat kost dan Variabel Independen: Aspek Rekayasa perangkat lunak, aspek komunikasi visual, aspek fungsionalitas, dan user Acceptance Test. Alat analisis yang digunakan adalah *metode AHP dan TOPSIS*. Hasil Penelitian ini menunjukkan, berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sistem yang telah dibangun dapat memberikan respon dengan baik sesuai data yang di input. Berdasarkan hasil kuesioner, Aspek Rekayasa perangkat lunak, aspek komunikasi visual, dan aspek fungsionalitas pada aplikasi ini dinilai baik oleh user. Sistem pendukung keputusan yang diimplementasikan dengan metode AHP dan TOPSIS dapat membantu user dalam menentukan tempat kos yang tepat. Berdasarkan hasil User Acceptance Test, sistem pendukung keputusan ini dinilai sangat positif dan berhasil oleh user.

A. Aviv Mahmudi dan Muhammad Tahwin, melakukan penelitian dengan judul “Penentuan Produk Unggulan daerah menggunakan Kombinasi metode AHP dan TOPSIS (studi kasus Kabupaten Rembang)” dengan Variabel Dependen: Produk Unggulan Daerah dan Variabel Independen: Omzet, Tenaga kerja, jumlah perusahaan, target pasar, bahan baku dan

jumlah produksi. Alat analisis yang digunakan adalah metode AAHP dan TOPSIS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa bobot tertinggi dari kriteria dari pengolahan AHP adalah omzet penjualan sebesar 35%. Sedangkan perbandingan dengan TOPSIS menunjukkan produk unggulan ikan merupakan alternatif yang memiliki nilai terbaik dari alternatif lainnya sehingga terpilih menjadi produk unggulan daerah rembang. Produk unggulan daerah lainnya adalah pembuatan kapal, batik tulis, pembuatan garam, mebel kayu, kerajinan border, dan yang terakhir adalah pembuatan tempe.

Riyan Taufik, Yeni Sumantri, dan Ceria F. M. Tantrika (2012) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pemilihan Supplier Bahan Baku ReadyMix Berdasarkan Integrasi Metode AHP Dan TOPSIS (Studi Kasus Pada PT Merak Jaya Beton, Malang)” dengan Variabel dependen : Pemilihan Supplier Bahan Baku ReadyMix dan Variabel independen: Cost, Delivery, Quality, Flexibility, Responsiveness, Repair Service, Warranties and claim Policies, dan Performance History. Alat analisis yang digunakan metode AHP dan TOPSIS. Dengan hasil penelitian bahwa berdasarkan perhitungan performansi supplier menggunakan Metode AHP dan TOPSIS didapatkan supplier bahan baku Merak Jaya Beton dengan performansi terbaik pada masing-masing bahan baku yaitu CV Makmur Jaya Abadi untuk supplier pasir, PT Royal Inti Mandiri Abadi dengan produk Semen Tiga Roda untuk supplier semen, CV Merak Jaya untuk supplier batu, dan PT BASS atau PT BASF untuk supplier beton Chemical.

Sendy Pradana Putra dan Sony Sunaryo, dengan judul penelitian “Pemilihan Pemasok Terbaik dengan Metode TOPSIS Fuzzy MCDM (Studi Kasus : CV. Becik Joyo)” dengan Variabel dependen : Pemilihan pemasok terbaik dan Variabel independen : Harga, Kualitas, Garansi, Waktu pengiriman, Persediaan/stok barang. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode *TOPSIS Fuzzy MCDM*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan seluruh kriteria yang telah ditetapkan, PT. D merupakan perusahaan pemasok yang terbaik. Dikarenakan responden yang digunakan untuk melakukan semua penilaian pada penelitian kali ini hanya terbatas pada dua responden yang dianggap ahli dan pengalaman dalam hal pasokan ban di CV. Becik Joyo saja. Maka untuk melakukan penilaian pemilihan pemasok terbaik pada penelitian selanjutnya, diharapkan adalah seluruh karyawan yang ada pada perusahaan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pada penelitian selanjutnya akan dapat diperoleh hasil solusi terbaik dari semua tujuan yang bertentangan yang lebih tepat. Selain itu, dapat juga digunakan fungsi keanggotaan fuzzy dengan bentuk bahu jika suatu nilai fuzzy yang diinginkan semakin besar semakin bagus dan melakukan pemilihan kriteria yang lebih selektif dengan menyesuaikan pada objek penelitian yang digunakan.

Ahdan Marhawati M dan Suparman, dengan judul penelitian “Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Tolitoli ” dengan Variabel dependen: Komoditas Unggulan dan Variabel independen : Penyerapan Tenaga Kerja, Sumbangan Terhadap Perekonomian,

Sektor Basis Ekonomi Daerah, Dapat diperbaharui, Sosial Budaya, Ketersediaan Pasar, Bahan Baku, Modal, Sarana dan Prasarana Produksi, Teknologi, Manajemen Usaha, dan Harga. Alat analisis yang digunakan adalah *LQ*, *AHP*, dan *MPE*. Dengan hasil penelitian : Berdasarkan hasil analisis Analytical Hierarchy Process (AHP) pilihan para pengambil kebijakan/ pakar di Kabupaten Tolitoli dengan nilai eigen/bobot prioritas 0,2927 menunjukan bahwa Subsektor perkebunan merupakan subsektor unggulan pada sektor pertanian di Kabupaten Tolitoli. Hasil analisis Location Quotient (LQ) dalam kurun waktu 2009 – 2013 juga memperlihatkan bahwa subsektor perkebunan merupakan satu-satunya subsektor basis dan menjadi kekuatan daerah Kabupaten Tolitoli untuk mengeksport produknya ke luar daerah bersangkutan. Berdasarkan hasil analisis Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) menunjukan Lima komoditi unggulan Kabupaten Tolitoli adalah Cengkeh, Kelapa, Padi, Ikan Tuna, dan Kakao.

Niskha Sandriana, Abdul Hakim, dan Choirul Saleh, (2015) dengan judul penelitian “Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Klaster di Kota Malang ” dengan Variabel dependen : Produk Unggulan Daerah dan Variabel independen : Produk unik/khas/trade mark daerah, Sumbangan terhadap perekonomian daerah, Pasar, Kondisi input (ketersediaan infrastruktur, SDM, teknologi, modal), Kemitraan, Dukungan kebijakan dan kelembagaan, Dampak terhadap lingkungan, Tingkat daya saing. Alat analisis yang digunakan Metode Cochran Q Test untuk menentukan kriteria penentuan produk Unggulan, Metode AHP untuk

menentukan produk Unggulan, dan SWOT untuk menentukan strategi pengembangan sentra produk unggulan.. Dengan hasil penelitiannya adalah berdasarkan hasil pembahasan maka diperoleh kesimpulan secara umum bahwa kriteria penentuan produk unggulan daerah berbasis klaster di Kota Malang adalah: Produk unik/khas/trade mark daerah; Sumbangan terhadap perekonomian daerah; Pasar; Kondisi input (ketersediaan infrastruktur, SDM, teknologi, modal); Kemitraan; Dukungan kebijakan dan kelembagaan; Dampak terhadap lingkungan; Tingkat daya saing. Sedangkan Berdasarkan kriteria tersebut, dengan metode AHP, diperoleh hasil bahwa produk unggulan daerah berbasis klaster di Kota Malang adalah produk tempe dan keripik tempe yang dihasilkan oleh sentra industri tempe dan keripik tempe Sanan. Faktor-faktor yang menjadi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dalam pengembangan sentra industri tempe dan keripik tempe Sanan Kota Malang dapat diidentifikasi terdapat 8 faktor internal yang menjadi kekuatan dan 10 faktor internal yang menjadi kelemahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan sentra dapat diidentifikasi 8 faktor yang menjadi peluang dan 7 faktor yang menjadi ancaman. Analisis SWOT yang dilakukan berdasarkan faktor-faktor tersebut menghasilkan Strategi SO (Strength – Opportunity) sebagai strategi prioritas dengan bobot tertinggi. Strategi SO adalah strategi yang menggunakan kekuatan.

Dikdik Kusdiana dan Ardi Gunardi, (2014), dengan judul penelitian “ Pengembangan Produk Unggulan UMKM Kabupaten Sukabumi ” dengan

Variabel dependen: Pengembangan Produk Unggulan daerah dan Variabel independen : Keunikan, Aspek pasar, dan Kontribusi ekonomi Alat analisis yang digunakan adalah Metode AHP. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi produk unggulan UMKM di setiap sektor setelah dilakukan analisis AHP berdasarkan kriteria keunikan, potensi pasar, dan manfaat ekonomi, maka dapat diidentifikasi potensi produk unggulan UMKM prioritas adalah manggis, pengolahan logam, dan jasa perbengkelan.

Aliye Ayca dan Ozan Capraz, (2014), dengan judul penelitian Pemilihan Pemasok Menggunakan Metode AHP-TOPSIS. Kriteria yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Kualitas, Harga, Pengiriman, Pelayanan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi metode AHP dan TOPSIS. Berdasarkan metode AHP, penelitian ini menghasilkan bobot kriteria terbesar adalah kriteria kualitas. berikut adalah hasil pembobotan kriteria menggunakan metode AHP : Kriteria Kualitas menunjukkan bobot sebesar 0.51, kriteria Harga menunjukkan bobot sebesar 0.26, kriteria pengiriman menunjukkan bobot sebesar 0.16, dan kriteria pelayanan berbobot sebesar 0.07. berdasarkan metode TOPSIS menunjukkan hasil bahwa telah dipilih 4 pemasok yaitu A1, A2, A3, dan A4. Dari keempat pemasok tersebut, menunjukkan bahwa pemasok terbaik adalah A2.

A.Jayanta, S.K.Gargb dan P. Guptaa, M.Khana, (2014), dengan judul penelitian Pemilihan Penyedia Layanan : Studi Kasus industri ponsel pendekatan berbasis AHP-TOPSIS. dengan Kriteria yang digunakan adalah E-Waste Kapasitas Penyimpanan (EWSC), Ketersediaan Personil Terampil

(AOSP), Tingkat Polusi Kebisingan (LNP) dan Dampak Pencemaran Lingkungan (IEP), Biaya Pembuangan Limbah (SDC), Tersedianya Area yang tertutup (ACCA), Kemungkinan bekerja sama dengan LSM (PWNGO), Biaya penyortiran dan pembongkaran (ISDC), telepon genggam Refurbishing cost (MPRC), biaya daur ulang mobile (MRC), dan biaya pembuangan akhir (INR). metodologi yang digunakan adalah Metode kombinasi AHP dengan TOPSIS. dengan hasil penelitian berupa Sejumlah produk elektronik mengandung sejumlah besar limbah dan sejumlah besar bahan beracun. Hasil dari studi kasus ponsel menunjukkan bahwa penyedia layanan 3PL 'C' adalah pilihan pertama untuk perusahaan kasus Analisis data yang diberikan oleh penyedia layanan 3PL 'C' menunjukkan bahwa perusahaan logistik 'C' telah diurus tentang aspek lingkungan seperti pembuangan akhir hidup dan produk bekas yang benar. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan logistik 'C' telah mencetak nilai tinggi pada hampir semua atribut kuantitatif dibandingkan dengan penyedia layanan logistik lainnya.

Babak Daneshvar Rouyendegh, Ugur Bac, Turan Erman Erkan (2014), melakukan penelitian dengan judul Pemilihan Sektor Implementasi Untuk Mencapai Dampak Terakhir Pada Kinerja Rantai Pasokan Dengan Menggunakan Kombinasi Metode AHP-TOPSIS. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fleksibilitas yang lebih besar, Peningkatan efisiensi, Peningkatan komunikasi, Turunkan biaya operasi, Peningkatan pendapatan, Mengurangi waktu siklus, Kolaborasi yang lebih baik, Margin keuntungan lebih tinggi, Kepuasan pelanggan lebih tinggi, Kinerja logistik

masuk, Kinerja logistik outbound, Kinerja manajemen sumber daya manusia. Sedangkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara Metode AHP dan TOPSIS, dengan hasil penelitian sebagai berikut, Berdasarkan metode AHP menunjukkan bahwa bobot masing alternatif adalah sebagai berikut : Komputer / elektronik (A1) dengan bobot 0,463, Perabotan (A2) dengan bobot 0,451, Makanan (A3) dengan bobot 0,527, Tekstil / pakaian jadi (A4) dengan bobot 0,549, Bahan kimia (A5) dengan bobot 0,231, dan Layanan/servis (A6) dengan bobot 0,562. sedangkan berdasarkan metode TOPSIS, menunjukkan bahwa alternatif servis atau layanan menjadi pemasok terbaik.

Mohit Maheshwarkar dan N. Sohani, (2013) melakukan penelitian dengan judul Evaluasi Pengetahuan Berbagai Kemampuan Mitra Rantai Supply, dengan beberapa kriteria antara lain Dukungan Manajemen, Komitmen dan Dukungan Manajemen, Infrastruktur Teknologi, Staf Pensiun dan Lendir, Motivasi & Reward, Jaringan Sosial, Struktur Organisasi, Budaya Organisasi, Visi dan Tujuan, Kepercayaan Interpersonal, Iklim Kepemimpinan Terbuka, Metodologi, Berbagai Budaya, Kemampuan Pengelolaan Data, Orientasi Belajar. Serta metodologi yang digunakan adalah AHP-TOPSIS. Dengan hasil sebagai berikut : Berdasarkan metode AHP menunjukkan bahwa bobot setiap kriteria sebagai berikut : Dukungan Manajemen dengan bobot kriteria sebesar 0.941, Komitmen dan Dukungan Manajemen dengan bobot kriteria sebesar 0.103, Infrastruktur Teknologi dengan bobot kriteria sebesar 0.0789, Staf Pensiun dan Lendir dengan bobot

kriteria sebesar 0.0981, Motivasi & Reward dengan bobot kriteria sebesar 0.090, Jaringan Sosial dengan bobot kriteria sebesar 0.0644, Struktur Organisasi dengan bobot kriteria sebesar 0.0644, Budaya Organisasi dengan bobot kriteria sebesar 0.0648, Visi dan Tujuan dengan bobot kriteria sebesar 0.0709, Kepercayaan Interpersonal dengan bobot kriteria sebesar 0.0718, Iklim Kepemimpinan Terbuka dengan bobot kriteria sebesar 0.0528, Berbagi Budaya dengan bobot kriteria sebesar 0.0454, Kemampuan Pengelolaan Data dengan bobot kriteria sebesar 0.0546, Orientasi Belajar dengan bobot kriteria sebesar 0.0504 dan Alternatif yang digunakan adalah Suplier I,II, dan III. Sedangkan berdasarkan metode TOPSIS menunjukkan bahwa suplier III menjadi pemasok terbaik dibandingkan suplier I dan Suplier II.

Soltan Mohammadi Hossein Osanloo Morteza, dan Aghajani Bazzazi Abbas, (2008) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pembuatan 50 kerangka atribut untuk ditambang berdasarkan kesesuaian lahan – Pendekatan AHP-TOPSIS. Sedangkan kriteria yang digunakan adalah Aspek ekonomi, Sosial, dan Pola pikir. Metodologi yang digunakan adalah Metode AHP-TOPSIS. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan agregasi preferensi metode TOPSIS dikombinasikan dengan kekuatan pembobotan metode AHP yang diterapkan pada kerangka analisis kesesuaian lahan bekas tambang lima puluh atribut menunjukkan bahwa waktunya telah tiba untuk memiliki prosedur analitis untuk pemilihan optimal di antara kemungkinan penggunaan lahan pasca tambang melalui pengembangan kerangka kerja bantuan keputusan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Atribut yang digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil yang diperoleh
1	Fera Tri Wukandari dan Fajar B Hartono	2014	Penentuan Produk Kerajinan Unggulan Daerah dengan Menggunakan MADM-TOPSIS	Jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai investasi, nilai produksi dan nilai kompetitif	MADM-TOPSIS	Berdasarkan nilai dari perhitungan jarak setiap alternative, jarak terpendek dari solusi ideal positif adalah kerajinan kayu dan bambu dengan nilai 0,0330. Jarak terjauh dari solusi ideal negative adalah strategi dengan nilai 0,3960 dan nilai preferensi tertingginya yaitu kerajinan bambu dan kayu deng nilai 0,9231. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk unggulan daerah Kabupaten Klaten adalah kerajinan kayu dan bambu. Dan untuk industri yang disarankan agar pemerintah memberikan dorongan untuk memajukan industrinya adalah industri batik tulis.

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Atribut yang digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil yang diperoleh
2	Herik Sugiarto, Yulianty dan Hengky Anra	2016	Sistem Pendukung Keputusan pemilihan Tempat Kost Khusus Mahasiswa dengan Metode AHP dan TOPSIS berbasis <i>Web</i> (studi Kasus : Kota Pontianak)	Aspek Rekayasa perangkat lunak, aspek komunikasi visual, aspek fungsionalitas, dan user Acceptance Test.	AHP dan TOPSIS	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sistem yang telah dibangun dapat memberikan respon dengan baik sesuai data yang di input. Berdasarkan hasil kuesioner, Aspek Rekayasa perangkat lunak, aspek komunikasi visual, dan aspek fungsionalitas pada aplikasi ini dinilai baik oleh user. Sistem pendukung keputusan yang diimplementasikan dengan metode AHP dan TOPSIS dapat membantu user dalam menentukan tempat kos yang tepat. Berdasarkan hasil User Acceptance Test, sistem pendukung keputusan ini dinilai sangat positif dan berhasil oleh user.
3	Ahmad Aviv Mahmudi dan Muhammad Tahwin		Penentuan Produk Unggulan daerah menggunakan Kombinasi metode AHP dan TOPSIS (studi kasus Kabupaten Rembang)	Omzet, Tenaga kerja, jumlah perusahaan, target pasar, bahan baku dan jumlah produksi.	AHP dan TOPSIS	Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa bobot tertinggi dari kriteria dari pengolahan AHP adalah omzet penjualan sebesar 35%. Sedangkan perankingan dengan TOPSIS menunjukkan produk unggulan ikan merupakan alternative yang

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Atribut yang digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil yang diperoleh
						memiliki nilai terbaik dari alternative lainnya sehingga terpilih menjadi produk unggul daerah rembang. produk unggulan daerah lainnya adalah pembuatan kapal, batik tulis, pembuatan garam, mebel kayu, kerajinan border, dan yang terakhir adalah pembuatan tempe.
4	Riyan Taufik, Yeni Sumantri, dan Ceria F. M. Tantrika	2012	Penerapan Pemilihan Supplier Bahan Baku ReadyMix Berdasarkan Integrasi Metode AHP Dan TOPSIS (Studi Kasus Pada PT Merak Jaya Beton, Malang)	Cost, Delivery, Quality, Flexibility, Responsiveness, Repair Service, Warranties and claim Polices, dan Performance History.	AHP dan TOPSIS	Berdasarkan perhitungan performansi supplier menggunakan Metode AHP dan TOPSIS didapatkan supplier bahan baku Merak Jaya Beton dengan performansi terbaik pada masing-masing bahan baku yaitu CV Makmur Jaya Abadi untuk supplier pasir, PT Royal Inti Mandiri Abadi dengan produk Semen Tiga Roda untuk supplier semen, CV Merak Jaya untuk supplier batu, dan PT BASS atau PT BASF untuk supplier beton Chemical.

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Atribut yang digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil yang diperoleh
5	Sendy Pradana Putra dan Sony Sunaryo		Pemilihan Pemasok Terbaik dengan Metode TOPSIS Fuzzy MCDM (Studi Kasus : CV. Becik Joyo)	Harga, Kualitas, Garansi, Waktu pengiriman, Persediaan/stok barang.	TOPSIS Fuzzy MCDM	Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan seluruh kriteria yang telah ditetapkan, PT. D merupakan perusahaan pemasok yang terbaik.
6	Ahdan Marhawati M dan Suparman		Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Tolitoli	Penyerapan Tenaga Kerja, Sumbangan Terhadap Perekonomian, Sektor Basis Ekonomi Daerah, Dapat diperbaharui, Sosial Budaya, Ketersediaan Pasar, Bahan Baku, Modal, Sarana dan Prasarana Produksi, Teknologi, Manajemen Usaha, dan	LQ, AHP, dan MPE	Berdasarkan hasil analisis Analytical Hierarchy Process (AHP) pilihan para pengambil kebijakan/pakar di Kabupaten Tolitoli dengan nilai eigen/bobot prioritas 0,2927 menunjukkan bahwa Subsektor perkebunan merupakan subsektor unggulan pada sektor pertanian di Kabupaten Tolitoli. Hasil analisis Location Quotient (LQ) dalam kurun waktu 2009 – 2013 juga memperlihatkan bahwa subsektor perkebunan merupakan satu-satunya subsektor basis dan menjadi kekuatan daerah Kabupaten Tolitoli untuk mengeksport produknya ke

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Atribut yang digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil yang diperoleh
				Harga.		luar daerah bersangkutan. Berdasarkan hasil analisis Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) menunjukkan Lima komoditi unggulan Kabupaten Tolitoli adalah Cengkeh, Kelapa, Padi, Ikan Tuna, dan Kakao.
7	Dikdik Kusdiana dan Ardi Gunardi	2014	Pengembangan Produk Unggulan UMKM Kabupaten Sukabumi	Keunikan, Aspek pasar, dan Kontribusi ekonomi	Metode AHP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi produk unggulan UMKM di setiap sektor setelah dilakukan analisis AHP berdasarkan kriteria keunikan, potensi pasar, dan manfaat ekonomi, maka dapat diidentifikasi potensi produk unggulan UMKM prioritas adalah manggis, pengolahan logam, dan jasa perbengkelan.

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Atribut yang digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil yang diperoleh
8	Aliye Ayça dan Ozan ÇAPRAZ	2014	Pemilihan Pemasok Menggunakan Metode AHP-TOPSIS	Mutu, Harga, Pengiriman, Pelayanan	Metode AHP - TOPSIS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut metode AHP menunjukkan bobot kriteria mutu = 0.51, Harga= 0.26, pengiriman=0.16, pelayanan= 0.07. 2. Berdasarkan metode TOPSIS menunjukkan bahwa A2 menjadi pemasok terbaik
9	Babak Daneshvar Rouyendegh, Ugur Bac, Turan Erman Erkan	2014	PEMILIHAN SEKTOR IMPLEMENTASI IMPLEMENTASI UNTUK MENCAPAI DAMPAK TERAKHIR PADA KINERJA RANTAI PASOKAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE HYBRID AHP-TOPSIS	Fleksibilitas yang lebih besar, Peningkatan efisiensi, Peningkatan komunikasi, Turunkan biaya operasi, Peningkatan pendapatan, Mengurangi waktu siklus, Kolaborasi yang lebih baik, Margin keuntungan lebih tinggi,	Metode AHP - TOPSIS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan metode AHP menunjukkan bahwa bobot masing alternatif adalah sebagai berikut : Komputer elektronik (A1) dengan bobot 0,463, Perabotan (A2) dengan bobot 0,451, Makanan (A3) dengan bobot 0,527, Tekstil / pakaian jadi (A4) dengan bobot 0,549, Bahan kimia (A5) dengan bobot 0,231, dan Layanan/servis (A6) dengan bobot 0,562. 2. Berdasarkan metode TOPSIS menunjukkan bahwa alternatif

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Atribut yang digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil yang diperoleh
				Kepuasan pelanggan lebih tinggi, Kinerja logistik masuk, Kinerja logistik outbound, Kinerja manajemen sumber daya manusia.		servis atau layanan menjadi pemasok terbaik.
10	A. Jayanta, S.K.Gargb. Dan P.Guptaa, M.Khana	2014	Pemilihan penyediaan layanan : Studi kasus industri ponsel dengan Pendekatan Berbasis TOPSIS-AHP	E-Waste Storage Capacity (EWSC), Ketersediaan Personil Terampil (AOSP), Tingkat Polusi Kebisingan (LNP) dan Dampak Pencemaran Lingkungan (IEP), Biaya Pembuangan Boks Aman (Safe Disposal Cost / SDC), Tersedianya Area yang tertutup dan tertutup (ACCA), Kemungkinan bekerja sama dengan	Metode AHP-TOPSIS	1. Sejumlah produk elektronik mengandung sejumlah besar limbah dan sejumlah besar bahan beracun. Hasil dari studi kasus ponsel menunjukkan bahwa penyedia layanan 3PL 'C' adalah pilihan pertama untuk perusahaan kasus Analisis data yang diberikan oleh penyedia layanan 3PL 'C' menunjukkan bahwa perusahaan logistik 'C' telah mengurus tentang aspek lingkungan seperti pembuangan akhir hidup dan produk bekas yang benar. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan logistik 'C' telah mencetak nilai tinggi pada hampir semua atribut

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Atribut yang digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil yang diperoleh
				LSM (PWNGO), Inspeksi / penyortiran dan pembongkaran biaya (ISDC), telepon genggam Refurbishing cost(MPRC), biaya daur ulang mobile (MRC), dan biaya pembuangan akhir (ribuan INR)		kuantitatif dibandingkan dengan penyedia layanan logistik lainnya.
11	Mohit Maheshwarkar dan N. Sohani	2013	Pendekatan Berbasis AHP-TOPSIS Gabungan untuk Evaluasi Pengetahuan Berbagi Kemampuan Mitra Rantai Suplai	Dukungan Manajemen, Komitmen dan Dukungan Manajemen, Infrastruktur Teknologi, Staf Pensiun dan Lendir, Motivasi & Reward, Jaringan Sosial,	Metode AHP - TOPSIS	1. Berdasarkan metode AHP menunjukkan bahwa bobot setiap kriteria sebagai berikut : Dukungan Manajemen dengan bobot kriteria sebesar 0.941, Komitmen dan Dukungan Manajemen dengan bobot kriteria sebesar 0.103, Infrastruktur Teknologi dengan bobot kriteria sebesar 0.0789, Staf Pensiun dan Lendir dengan bobot kriteria sebesar 0.0981, Motivasi & Reward dengan bobot kriteria sebesar 0.090,

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Atribut yang digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil yang diperoleh
				Struktur Organisasi, Budaya Organisasi, Visi dan Tujuan, Kepercayaan Interpersonal, Iklim Kepemimpinan Terbuka, Metodologi, Berbagi Budaya, Kemampuan Pengelolaan Data, Orientasi Belajar.		<p>Jaringan Sosial dengan bobot kriteria sebesar 0.0644, Struktur Organisasi dengan bobot kriteria sebesar 0.0644, Budaya Organisasi dengan bobot kriteria sebesar 0.0648, Visi dan Tujuan dengan bobot kriteria sebesar 0.0709, Kepercayaan Interpersonal dengan bobot kriteria sebesar 0.0718, Iklim Kepemimpinan Terbuka dengan bobot kriteria sebesar 0.0528, Berbagi Budaya dengan bobot kriteria sebesar 0.0454, Kemampuan Pengelolaan Data dengan bobot kriteria sebesar 0.0546, Orientasi Belajar dengan bobot kriteria sebesar 0.0504.</p> <p>2. Berdasarkan metode TOPSIS menunjukkan bahwa suplier III menjadi pemasok terbaik dibandingkan suplier I dan Suplier II.</p>

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Atribut yang digunakan	Metodologi Penelitian	Hasil yang diperoleh
12	SOLTANMOHAMMADI Hossein, OSANLOO Morteza, dan AGHAJANI BAZZAZI Abbas	2008	Analisis Pembuatan 50 kerangka atribut untung ditimbang berdasarkan kesesuaian lahan – Pendekatan AHP TOPSIS	Aspek ekonomi, aspek sosial, aspek teknis, aspek pola pikir	Metode AHP - TOPSIS	Metode AHP diterapkan untuk menentukan bobot global atributnya. Bobot kemudian diteruskan ke Teknik Preferensi Pemesanan dengan Kesamaan dengan Ideal Solution (TOPSIS), yang merupakan teknik MADM berbasis jarak jauh. Hasil ranking akhir menunjukkan bahwa penggunaan lahan industri adalah alternatif yang paling disukai dan harus dilakukan Diadopsi untuk contoh yang diberikan.

C. Model Penelitian

Setiap daerah tertentu memiliki potensi dan keunggulan masing-masing sesuai dengan kondisi daerahnya sehingga perlu adanya suatu pengembangan agar dapat meningkatkan pembangunan ekonomi di daerah tersebut. Namun dalam kenyataanya kebanyakan daerah belum mengidentifikasi dengan benar potensi ekonomi yang ada di daerahnya sehingga diperlukan suatu analisis untuk dapat mengetahui sektor apa yang menjadi sektor ekonomi unggulan sehingga akan muncul produk unggulan apa yang ada di daerah yang bersangkutan.

Industri Kecil Menengah (IKM) yang ada di Kabupaten Sleman memiliki variasi produk yang sangat banyak. Dari jumlah industri yang banyak inilah menghasilkan produk yang banyak pula. Sehingga perlu adanya suatu penentuan produk unggulan yang mampu bersaing secara global dan menjadi produk unggulan daerah tersebut. Setelah ditentukannya produk Unggulan Daerah (PUD) tersebut, maka dapat menjadi suatu pertimbangan dalam pengembangan industri kecil menengah di Kabupaten Sleman.

Penentuan Produk Unggulan Daerah ini dilakukan dengan metode *Analisis Hirarki Proses (AHP)* dan *Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS)*. Dimana dalam menentukan Produk Unggulan Daerah ini menggunakan beberapa Kriteria yang disarankan dalam Permendagri No. 9 tahun 2014 tentang pedoman pengembangan Produk Unggulan Daerah, antara lain :

1. Jumlah produk,
2. Tenaga kerja,
3. Jumlah perusahaan,
4. Target pasar,
5. Bahan baku,
6. Omzet penjualan

Sedangkan alternatif Industri yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. pengrajin pasir semen,

Salah satu kriteria penentuan Produk Unggulan Daerah (PUD) adalah kesediaan bahan baku yang terjangkau dengan harga yang kompetitif. Bahan baku yang digunakan dalam kerajinan pasir semen adalah pasir. Para pengrajin pasir semen ini memperoleh bahan bakunya dari gunung merapi yang ketersediaannya sudah terjamin keberadaannya. sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan pengrajin pasir semen sebagai salah satu alternatif dalam penentuan PUD Kabupaten Sleman.

2. pengrajin kayu,

Kriteria penentuan PUD adalah ketersediaan bahan baku. Industri pengrajin kayu memiliki bahan baku yaitu berupa kayu. Para pengrajin memperoleh bahan bakunya cukup mudah namun kayu yang digunakan bukan kayu jati melainkan kayu nangka. Jadi dengan keterbatasan kayu jati sebagai bahan baku, para pengrajin

mampu mengganti bahan baku tanpa mengubah kualitas dari hasil produksinya. Hal ini sesuai dengan kriteria penentuan PUD lainnya, yakni dapat diperbaharui. Jadi selain cara perolehan bahan bakunya yang mudah, kerajinan kayu juga memiliki kesesuaian kriteria penentuan PUD yaitu dapat diperbaharui.

3. pengrajin bambu,

Jumlah pengrajin bambu di Kabupaten Sleman termasuk sangat banyak, menurut data dari Disperindag Kabupaten Sleman terdapat 11 kelompok sentra yang berkembang. Dari setiap sentra tersebut masing-masing memiliki unit usaha yang bervariasi jumlahnya. Sehingga dengan keadaan tersebut menjadikan IKM Bambu dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Selain itu perolehan akan bahan baku juga cukup mudah dan dengan harga yang relatif terjangkau. dari penjelasan diatas, menjadi alasan bagi peneliti menentukan kerajinan bambu sebagai salah satu alternatif dalam penentuan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Sleman.

4. pengrajin tenun,

Kerajinan Tenun di Kabupaten Sleman merupakan jenis kerajinan yang sudah cukup lama digeluti oleh masyarakat Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman. Awalnya sentra kerajinan tenun hanya memproduksi kain tenun saja, namun seiring berjalannya waktu permintaan akan kain tenun menurun, sehingga

para pengrajin beralih kearah kerajinan tenun. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa IKM tenun dapat diperbaharui keberadaannya. Hal ini sesuai dengan salah satu kriteria penentuan PUD menurut Permendagri No. 9 Tahun 2014 tentang Produk Unggulan Daerah. sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan pengrajin tenun sebagai salah satu alternatif penentuan produk unggulan daerah Kabupaten Sleman.

5. pengrajin blangkon,

Salah satu kriteria penentuan Produk Unggulan Daerah (PUD) adalah unsur sosial dan budaya. Unsur sosial dan budaya dalam menciptakan, memproduksi dan mengembangkan kerajinan blangkon pengrajin ikut andil dalam menjaga kelestarian kearifan lokal. Kearifan lokal itu sendiri bersumber dan mencerminkan ciri khas dari warisan budaya yang sudah turun temurun. Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah yang terletak di D.I.Yogyakarta, keberadaan blangkon di DIY sudah menjadi hal yang biasa dan sudah menjadi budaya di masyarakat DIY. Oleh karena itu peneliti menjadikan pengrajin blangkon sebagai salah satu alternatif dalam penentuan PUD Kabupaten Sleman.

6. pengrajin batik,

Daerah Istimewa Yogyakarta kaya akan budayanya. Salah satunya adalah batik. Batik memiliki unsur budaya yang erat di DIY. selain kental akan unsur budayanya, batik juga merupakan

bahan dasar dalam pembuatan pakaian adat DIY dan juga bahan utama dalam pembuatan blangkon. Bahan baku pembuatan batik ini juga sangat mudah di dapat, hanya saja dalam proses pembuatannya membutuhkan ketrampilan dan keahlian yang khusus. sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan kerajinan batik sebagai salah satu alternatif dalam penentuan PUD Kabupaten Sleman.

7. pengrajin tahu dan

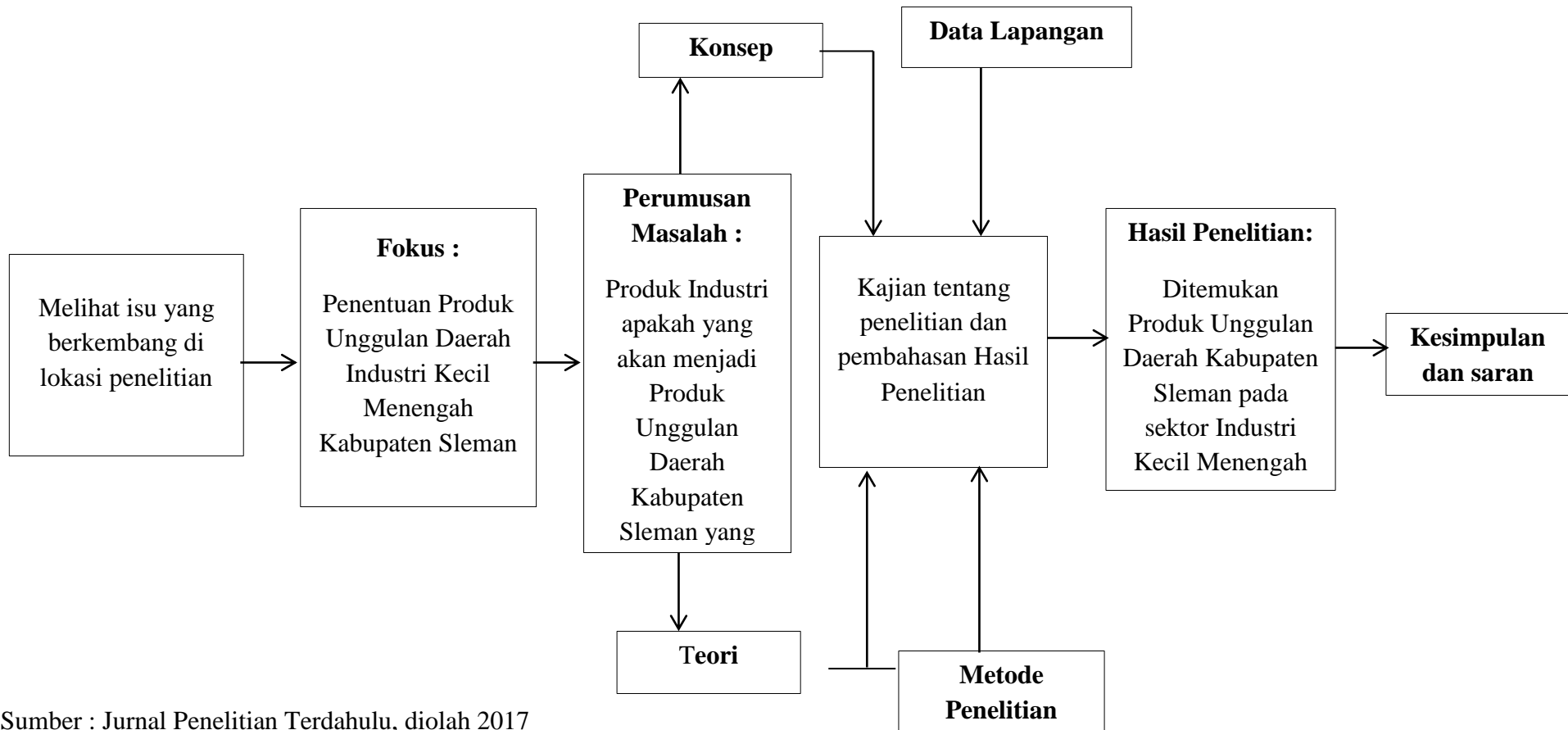
Keberadaan pengrajin tahu di kabupaten Sleman memang semakin hari semakin terkikis. Namun pengrajin tahu ini mampu bertahan ditengah munculnya berbagai variasi makanan. Walaupun terbilang kecil hanya terdapat 2 sentra di Kabupaten Sleman yakni sentra tahu Krapyak dan Sentra tahu Samiodaran, tetapi IKM pengrajin tahu ini juga mampu menyerap tenaga kerja mencapai 150 pekerja. Hal ini menjadikan salah satu alasan mengapa peneliti menjadikan pengrajin tahu sebagai salah satu alternatif penentuan PUD Kabupaten Sleman.

8. pengrajin Genteng

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan genteng adalah tanah liat. Ketersediaan bahan baku dalam pembuatan geneng di Kabupaten Sleman cukup melimpah. Sehingga dalam penyediaan bahan baku, para pengrajin genteng tidak mengalami kesulitan. Selain itu jumlah sentra pengrajin genteng juga cukup

banyak jika di bandingkan dengan Industri kecil lainnya yang ada di Kabupaten Sleman yaitu 13 sentra pengrajin dan setiap sentra memiliki anggota minimal 5 unit usaha. Sehingga keberadaan Industri kerajinan genteng di Kabupaten Sleman dapat menyerap Tenaga kerja yang cukup banyak untuk dapat bekerja di setiap unit usaha kerajinan genteng tersebut.

D. Kerangka Penelitian



Sumber : Jurnal Penelitian Terdahulu, diolah 2017

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian